



**PEMILIHAN BAHASA DAKWAH HABIB DR. SEGAF
BAHARUN, M.H.I DALAM MAJELIS AL HIKAM**

Muhammad Iqbal Dewantara

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

E-mail : namazta_holic@yahoo.com

Submission	Revision	Publication
Februari, 19 th 2020	Maret, 23 th 2020	April, 30 th 2020

Abstrak

Tujuan daripada dilakukannya penulisan ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pengungkapan dan diksi bahasa daripada dakwah Dr. Segaf Baharun, M.H. Termasuk juga bagaimana ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata, jenis gaya bahasa dan makna kata yang digunakan oleh beliau. Pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi persoalan tersebut ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dari hasil pembahasan penulisan ini, diketahui bahwa ketepatan bahasa yang digunakan oleh Dr. Segaf Baharun, M.H dalam dakwahnya di majelis Al Hikam ialah menyampaikan pembahasan dengan terjemah bahasa bersifat kontekstual, yakni berupa proses pendidikan yang holistic dan bermaksud untuk memotivasi dalam memaknai materi kitab yang sedang dipelajari dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan dan keibadahan sehari-hari (individu, sosial dan budaya). Hingga para mustami' merasakan betul-betul terbimbing langsung dari materi tersebut. Hal yang dikhususkan pada penulisan ini adalah diksi bahasa daripada dakwah Habib Dr. Segaf Baharun, M.H, maka diharapkan untuk penulisan berikutnya dapat difokuskan mengenai gaya non verbal (retorika) daripada ceramah Habib Dr. Segaf Baharun, M.H.I.

Kata Kunci : Diksi, Bahasa, Dakwah,

Pendahuluan

Media paling utama bagi manusia dalam berkomunikasi ialah bahasa¹, sehingga pemahaman berbahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpanya, seseorang tidak akan dapat mengutarakan maksud dan keinginannya. Pesan yang disampaikan pun harus dibahasakan dengan baik dan secara penuh agar si pendengar mudah memahami maksud pembicara sehingga tidak terjadi kesalah pemahaman². Terjalannya komunikasi yang baik adalah dengan adanya saling mengerti antar pendengar dan pembicara, dan tentunya dengan penggunaan bahasa yang baik akan dapat menyampaikan pesan langsung pada sasaran. Bahasa dapat disampaikan dengan tiga model, yaitu lisan, tulisan, dan kode³.

Islam dan dakwah⁴ adalah bagian yang tak terpisahkan. Dalam dakwah, islam mengajak dan menyerukan untuk mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada semua umat manusia. Islam tersebar diseluruh antero dunia sekarang ini berkat dakwah yang senantiasa dihidupkan. Ketika berdakwah, antara penceramah (*da'i*) dengan pendengar (*mad'u*)⁵ tidak hanya terjalin komunikasi yang informatif saja, tetapi juga yang bersifat persuasif atau mengajak pendengarnya untuk memahami suatu keyakinan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama⁶. Maka sangat perlu kepiawaian dan kecerdasan dari pendakwah dalam memilih tutur kata dan bahasa sehingga mampu menyusun dakwah yang baik.

Dalam dakwahnya, perlu juga bagi pendakwah untuk mengenal lebih dekat tentang karakteristik *mad'unya* dan mengajak untuk lebih taat dan taqwa. Serta menyerukan untuk selalu berada di jalan yang dirindai Allah SWT. Yang juga harus

¹ Redi Panuju, "Konvergensi Media Dakwah: Studi Kasus Radio Komunitas Ma'dinul Ulum Tulungagung," *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (8 Juni 2018): 87–107, <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.87-107>.

² Wahyono Tri, "Pengaruh Pemahaman Aspek Filosofi Bahasa Jawa terhadap pola Komunikasi Masyarakat dalam Bahasa Indonesia," *ANALISIS Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia* 12, no. 1 (2016): 29.

³ Rohman Abd, *Komunikasi dalam AL-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. (Malang: Malang: UIN-Malang Press, 2007).

⁴ Abdul Basit, "Dakwah Cerdas di Era Modern," t.t., 19.

⁵ Fitri Yanti, "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KESENIAN NASYID," *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (11 Juli 2017): 211, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol12.Iss2.71>.

⁶ Effendi Onong Uchayana, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

diperhatikan adalah pendakwah/*da'idi*harapkan dapat meningkatkan umat agar memiliki sikap *Ta'awun* (tolong menolong) dalam konteks "*amar ma'ruf nahinkar*".Tentunya ajakan tersebut harus memperhatikan perkataan atau bahasayang baik.⁷

Penulis Kitab Al-Hikam adalah Syekh Ibnu Atha'illah, yang merupakan mursyid ketiga dari Thariqah Syadziliyah. Kitab tersebut berisi tentang tauhid dan akhlak yangmerujuk pada Tasawuf Islam. Kitab tersebut mengajak kita menyelami isi kandungan darikalam hikmah Ibnu Athaillahagar menjadikan hiduplebih tentram dan bermakna.

Majelis Al-Hikam sendiri merupakan sebuah pengajian khusus para alumni pondok pesantren Darullughah wadda'wah yang dirintis oleh kepengurusan Al-Hasaniyah dalwa yang rutin dilaksanakan setiap 1 kali dalam 4 minggu yaitu setiap malam Jum'at Legi di kediaman pengasuh pondok pesantren Darullughah wadda'wah diasuh langsung oleh Habib Dr. Segaf Baharun M.H.I.

Habib Dr. Segaf Baharun M.H.Iialah putra kedua dari Habib Hasan Baharun, pendiri pondok pesantren Darullughah Wadda'wah, Raci Pasuruan. Beliau lahir pada 7 juni 1974 dan kini menjadi pengasuh Pondok Putri, yang dipimpin oleh ibunda dari Habib Segaf.Selain itu beliau juga sebagai Rektor Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah. Dan saat ini beliau aktif dalam bidang dakwah meneruskan perjuangan ayahanda beliau Al Habib Hasan Baharun.Kiprah dakwah beliau sudah dikenal luas di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya majelis-majelis taklim dibawah asuhan beliau yang bukan hanya dipulau jawa saja tapi juga berbagai pulau di luar jawa.

Kajian Literatur

Diksi atau juga berarti pilihan kata, merupakan pemilihan kata dalam bahasa dimana memiliki makna yang lebih luas daripada yang tersirat dalam kata-kata tersebut. Dalam diksi juga terdapat bab fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan.

⁷ Abdul Ghofur, "Dakwah Islam Di Era Milenial," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (25 Agustus 2019): 136, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.405>.

Fraseologi merupakan persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunanya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Dalam diksi juga terdapat gaya bahasa yang berhubungan dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik yang bernilai artistik tinggi. Ada tipikal orang yang sangat miskin dalam variasi bahasa dimana ia kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya, tetapi ada pula orang yang cenderung boros dalam perbendaharaan kata. Maka agar tidak sampai mengalamikedua ekstrim tersebut, setiap masyarakat harus menyadari betapa krusialnyaperanan kata dalam berkomunikasi.⁸

Terdapat ketentuan-ketentuan dalam retorika, pertama yaitu bahasa lisan sebaiknya menggunakan kata-kata yang tepat, lugas dan mampu menarik minat pendengarnya⁹. Bahasa lisan yang disampaikan juga sebaiknya bersifat interaktif, komunikatif dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Yang kedua, kata-kata yang diucapkan menggunakan bahasa figuratif yang menimbulkan kesan indah sehingga mampu menyentuh hati pendengarnya. Maka dari itu dibutuhkan gaya bahasa (*figure of speech*).¹⁰

Fungsi mendasar dari diksi ialah dapat melambangkan ide atau gagasan seseorang. Dengan penggunaan bahasa dan diksi yang tepat maka dapat menciptakan suasana dan nuansa komunikasi yang lebih hidup dan menarik untuk diperdengarkan. Pemilihan diksi yang tepat juga dapat menghindari kesalahpahaman atau kesalahtafsiran dalam komunikasi.¹¹

Bentuk kata dalam tata bahasa menjadi masalah mendasar dalam sebuah bahasa. Dimana sangat penting diperhatikan bagaimana membentuk suatu kata dasar, menurunkan kata baru dari kata dasar atau gabungan dari bentuk kata-kata dasar tanpa mengurangi maknanya. Contohnya seperti kata *mangkir* dan *mungkir* yang hampir mirip. *Mangkir* berarti mengelak. Yang sering keliru adalah ketika kata *mungkir* diberi imbuhan *di+i*. Kebanyakan orang salah pemahaman dari paduan kata

⁸ Keraf Gorys, *Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010).

⁹ Rakhmat Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁰ Jalaluddin.

¹¹ Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais, "Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah," t.t., 12.

di+mungkir+i menjadi kata *dipungkiri*. Padahal kata *mungkir* bila diberi imbuhan *di*, yang baku adalah menjadi *dimungkiri*.¹² Ketetapan dan kesesuaian dalam memilah kata juga bergantung dari makna yang di dalamnya terdapat gabungan-gabungan bentuk tersebut. Sehingga makna kata pada suatu tata bahasa harus mendapat perhatian khusus.

Seorang pembicara membutuhkan ketepatan dalam memilih kata untuk mencapai apa yang dimaksudkannya, agar memperoleh gagasan atau pemikiran yang sama pada imajinasi pendengar atau pembaca. Penting juga untuk memperhatikan penggunaan istilah khusus, teknis, kata sederhana dan menghindari pengulangan kata. Dalam diksi, makna kata sangatlah penting diperhatikan. Makna kata dibagi menjadi dua, yakni makna kata yang bersifat *denotatif* (makna sebenarnya) dan makna kata yang bersifat *konotatif* (makna tidak sebenarnya atau merupakan makna tambahan yang mengacu pada perasaan/emosi yang menyertai suatu kata).

Secara etimologis, dakwah adalah bentuk *masdar* dari kata *yad''u (fi''il mudhari''*) dan *da''a (fi''il madli)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹³

Dakwah ialah kegiatan menyeru pada jalan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala sesuatu dapat disebut dakwah apabila mengandung unsur *amar ma'ruf nahi munkar*. Sekarang dengan tingginya perkembangan teknologi, dakwah memiliki banyak pilihan media. Selain dapat dilakukan secara langsung (bil lisan), tulisan (bil qalam), maupun tindakan (bil hal), dapat juga dilakukan melalui sosial media yang tentunya dengan aturan-aturan yang baik dan jelas. Hal ini merupakan sebuah anjuran langsung oleh Allah swt dalam Al-qur'an yang tercantum dalam surat Al-imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹² Mansurudin Susilo, *Mozaik Bahasa Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

¹³ Usfiyatul Marfu'ah, "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (25 Januari 2018): 147, <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>.

Artinya; “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran (3): 104)”

Tujuan dakwah dalam islam ialah agar umat manusia dapat selalu memperbaiki diri secara lahir maupun batin, dan semua kegiatan ibadahnya diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan menciptakan ketentraman, kesejahteraan serta kebahagiaan lahir dan batin diridhoi Allah SWT.¹⁴

Tentunya ada beberapa prinsip dan etika yang harus diperhatikan seorang *da’i* sebagai acuan dalam berdakwah sehingga tidak menyinggung perasaan umat beragama, suku, dan golongan. Dalam Al Qur’an terkandung tuntunan dan etika dalam berdakwah, diantaranya yaitu:

1. Qaulan Karima, yang artinya perkataan yang mulia, merupakan salah satu cara menghormati orang lain khususnya kepada para pendengar ceramah/dakwah.
2. Qaulan Ma’rufa artinya perkataan yang diucapkan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
3. Qaulan Sadida artinya perkataan yang jelas, jernih, terang. sesuai dalam Al-Quran terdapat pembahasan pada QS an-Nisa [4]: 9 dan pada QS al-Ahzab [33]: 70 yang berarti perkataan yang jelas, tidak meninggalkan keraguan, meyakinkan pendengar, dan perkataan yang benar tidak mengada-ada (buhtan: tuduhan tanpa bukti).
4. Qaulan Baligh yang berarti sampai. Didalam QS an-Nisa [4]: 63 diartikan sebagai perkataan yang sampai dan membekas di dalam jiwa seseorang, sehingga *mubaligh* diharuskan memiliki kecakapan dalam berdakwah agar mampu menggugah hati pendengarnya.
5. Qaulan Maysura artinya perkataan yang mudah, seperti yang tertuang di dalam konteks ayatnya QS al-Isra` [17]: 28.
6. Qaulan Layyina, artinya perkataan lemah lembut, seperti yang tertuang dalam ayatnya QS Thaha [20]: 44 bahwasannya Allah menuntun Nabi Musa

¹⁴ Djodi Hendarto dan Poppy Ruliana, “Strategi Public Relations Radio Delta FM Dalam Mempertahankan Pendengar Melalui Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 13.

supayamemakai perkataan yang lemah lembut ketika berdakwah agar Firaun menjadi sadar dan takut, walaupun pada kenyataannya Firaun marah besar dan berupaya untuk melenyapkan Nabi Musa dan ajaranNya.

Selain etika tersebut diatas, pendakwah juga harus memperhatikan model komunikasi yang dilakukan ketika berdakwah. Kemampuan berkomunikasi secara persuasif diperlukan untuk dapat membangun komunikasi yang efektif antara pendakwah dan pendengar. Model S-O-R (Stimulus-Organisme-Respons) yang diungkapkan oleh Weiss sama dengan teori persuasif. Belajar persuasif yang dimaksud adalah membangun komunikasi dengan tujuan menyampaikan pesan/informasi kepada seseorang dengan bujukan yang sopan dan sangat halus sehingga orang tersebut menjadi terpengaruh terhadapnya.

Berdasarkan teori Weiss tersebut, ketika seorang pendakwah dengan gaya komunikasi persuasif berdakwah, maka akan dengan mudah memahami maksud pesan yang tersirat sehingga pendengar tergugah untuk melakukannya. Selain itu, pemahaman pendakwah dalam memahami bagaimana karakteristik pendengar sesuai dengan budaya, sosial dan norma yang berlaku juga patut dilakukan sebelum melakukan dakwahnya. Diksi yang digunakan dalam berdakwah disesuaikan dengan tingkat sosial masyarakat tersebut sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menyinggung.

Habib Segaf adalah anak kedua pasangan Allâh yarham (semoga Allah mengasihi) Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun dan Syarifah Khadijah binti Muhammad Al-Hinduan dari 5 bersaudara yaitu Hb. Ali Zainal Abidin (Alumni Sayyid Muhammad Al Maliki Makkah), Hb. Segaf (Alumni Habib Zen Bin Sumaith Madinah), Hb. Ali (Alumni Habib Zen Bin Sumaith Madinah), Hb. Husin dan Syarifah Ruqoyyah.. Habib Segaf yang lahir pada tanggal 7 Juni 1974 di kota Malang.

Tahun 1981-1994 merupakan awal pendidikan agama beliau yang dimulai di Darullughah Wadda'wah, Bangil Pasuruan yang diasuh oleh sang ayah, Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Kemudian beliau bersekolah umum dari Sekolah Dasar sampai dengan PerguruanTinggi, hingga saat ini telah mencapai kuliah doktoralnya

dan mendapatkan gelar. Setelahnya beliau selama dua tahun membantu mengajar di pondok. Dan pada tahun 1994-1998 melanjutkan pendidikan ke Ribath Madinah yang diasuh oleh Habib Zein bin Smith.

Sewaktu di Madinah, ayahandanya pernah berpesan sebelum berangkat ke Madinah, yang pertama Habib Segaf Baharun harus berbakti kepada guru dan ulama. Karenadalam bakti pada ulama selama satu jam itu lebih baik dari belajar selama satu tahun. Yang kedua, ayahanda beliau berpesan untuk memiliki hati yang bersih agar dapat menerima ilmu dengan baik. Karena jika seseorang memiliki hati yang bersih, maka ia siap untuk menerima ilmu. Hal tersebut sangat berkesan betul bagi Habib Segaf Baharun. Sewaktu di Madinah, beliau memperdalam ilmu fiqh (ibadah, syariah dan muamalat), ilmu alat (nahwu, shorof, balaghah) dan tasawuf. Beliau berguru dengan Habib Zein bin Smith dan habaib lainnya seperti Habib Salim Asy-Syatiri, Habib Muhammad Al-Hamid, Habib Abdullah Ba'bud, Habib Abdullah Al-Masyhur, Syeikh Muhammad Fal As-Sinkiti dan lain-lain. Beliau sangat terkesan dengan sosok Habib Zein bin Smith. Habib Zein bin Smith adalah seorang alim yang sejati. Orang yang mengamalkan dengan ilmunya. "Habib Zein, semua waktunya dipenuhi dengan amal ibadah. Kalau tidak mengajar, beliau berdzikir, dimanapun dan kapanpun beliau isi waktu luang dengan berdzikir," kata beliau.

Habib Zein merupakan pendidik yang dzahir dan bathin. Dan muthalaah ilmu dari kitab justru banyak diperoleh lewat mimpi. Menurut Habib Segaf, Habib Zein juga sosok yang enggan tunduk akan kekuasaan pejabat dan orang kaya. Bagi Habib Zein ilmu adalah di atas segalanya. Dan beliau yakin bahwa ulama tidak perlu mengejar dunia karena tidak ada habisnya, dan Allah SWT pasti akan membantu. Ada lagi kenangan yang tak terlupakan, karena putra-putra dari Habib Hasan Baharun telah dianggap anak oleh Sayid Muhammad bin Alwi Al Maliki Al-Hasani. Jadi kalau dirinya ke Mekkah ia menginap di kediaman Sayid Muhammad bin Alwi Al Maliki Al-Hasani dan sekaligus bertabarukan.

Beliau kini terkenal sebagai ulama dan pendidik yang bijak serta produktif. Beliau sekaligus menjadi tempat banyak orang bertanya masalah masalah fiqh,

khususnya *fiqhun nisa'*, *fiqh wanita*.¹⁵ Majelis Al Hikam Al Hasaniyah Dalwa dari divisi dakwah alhasaniyah hal yang mendasari berdirinya majelis ini adalah atas dasar do'a dari masyayekh dan para alumni sehingga dapat terealisasikan program kerja berupa pertemuan bulanan antara alumni dan asatidzah yang diadakan setiap sebulan sekali setiap malam jum'at legi yang mana pertemuan tersebut diisi dengan pelajaran kitab alhikam yang dibimbing oleh guru mulia Al Habib Al Ustadz Dr. Segaf Baharun M.H.I.

Kegiatan ini memberi dampak positif, diantaranya alumni dengan leluasa bisa bertanya persoalan-persoalan yang terjadi didaerahnya baik berkaitan dengan masyarakat, atau berkaitan dengan hokum-hukum dan *fiqh* dan lain lain, dan sang guru memberikan solusi atas hal tersebut, dengan pengajian ini kita bisa intofeksi diri sejauh mana penghambaan kita kepada allah swt bagaimana akhlaq kita kepada allah dan rasulnya bagaimana akhlaq kita terhadap manusia, karena semua itu telah dijelaskan di kitab AL hikam harapannya semoga pertemuan ini kedepannya semakin berkah dan semakin berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metoda konseptual. Konseptual merupakan metode analisis yang sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial maupun filsafat.¹⁶ Peneliti memecahkan konsep permasalahan menjadi katagori tertentu. Agar mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan terurai detilnya. Pendalaman data penelitian pun didapatkan dengan memilih dan memilah data yang dikumpulkan pada metoda konseptual ini. Metode konseptual ini memang sangat banyak yang mengenalnya dan menggunakannya pada setiap kajian

¹⁵Syukron Tanzilah, Sekilas Profil Habib Segaf bin Hasan Baharun, Ulama Muda Konsultan Fiqih Wanita<https://pecintahabibana.wordpress.com/2014/01/25/>

¹⁶ Bustanol Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan," *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2, no. 2 (25 Juni 2019): 109–26, <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.

penelitian.¹⁷ Namun banyak pakar memberi masukan untuk menggunakan metoda ini dengan didampingi metoda lainnya agar mendapatkan hasil maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Penulisan ini membahas tentang diksi dakwah yang bila ditinjau dari penulisan Miles dan Huberman yang objek pembahasannya tentang bahasa dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Al Habib Dr. Segaf Baharun M.H.I

Dan berikut ini cuplikan narasi tausiah Al Ustadz Al Habib Dr. Segaf Baharun M.H.I dalam majelis Al Hikam Al Hasaniyah Dalwa yang direkam melalui live streaming. Dan hasil dokumentasi yang dibuat dalam bentuk narasi dipengajian Majelis Al Hikam pada edisi 27 September 2018.

“Mari kita bersyukur kepada Allah swt karena masih kita mau menghadiri majelis-majelis semacam ini yang merupakan sebuah majelis kemenangan, sebuah majelis kehinaan, sebuah majelis penerapan, kenapa kita katakana demikian dikatakan kemenangan karena tidak mungkin kita akan datang kesini kecuali setelah kita itu berjuang, berjuang melawan hawa nafsu, berjuang melawan fitnahnya anak2 dan istri serta dunia, berjuang melawan segala hal yang melalaikan, sehingga tatkala kita telah sampai kesini berarti kita sampai kepada keadaan kemenangan, semoga kemenangan ini terus berkesinambungan dan selalu kita menjadi orang yang menang sampai akhir hayat nanti, aamiin yarabbal alamiin.

Dan ini juga merupakan majelis kehinanaan, bukan hina dimata Allah tapi hina dimata diri kita, hina dimata manusia tidak berarti apapun, itu maksud dari pada kehinaan disini, bukan kehinaan yang akan menghinakan, tidak! Tapi semua majelis yang disitu ada dzikir kepada Allah swt maka itu adalah majelis kemuliaan, majelis peningkatan derajat, majelis pengaguman, majelis penyebutan daripada allah ta’ala kepada hamba-hambaNya yang berada didalam majelis-majelistersebut, oleh karenanya kita katakana ini adalah majelis kehinaan yang maksud tujuannya adalah seperti itu.

¹⁷ Icol Dianto, “PERANAN DAKWAH DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM,” *Hikmah* 12, no. 1 (8 Agustus 2018): 90, <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>.

Kemudian kita tadi diingatkan beberapa kali dari mulai bacaan pertama maupun kedua dengan perkataan-perkataan para auliya para shalafuna sholeh yang mereka itu berkata dengan kata-kata yang ma'ruf, kata-kata kesambungan dari pada kata-kata yang mulia dari pada nabi kita Muhammad saw, yang jikalau nabi yang mendapatkannya berarti adalah wahyu, yang jikalau wali min auliya illah yang mendapatkannya berarti dia itu adalah ilham, hakikatnya semua ilmu ada didunia itu adalah ilmunya allah, semua kedudukan yang ada didunia itu kedudukan semata-mata dari allah, begitu jua semua kehinaan semua kealpaan semua kenistaan itu juga semata-mata datangnya dari pada allah, untuk itulah kita berangkat dan belajar ilmu tasauf ini.

Tadi disebutkan masalah syuhroh dan sifat ikhlas, jadi syuroh itu adalah sebuah hal yang bisa digapai, diusahakan, diupayakan, tapi tetap bersinergi dengan kehendak allah, tanpa kehendak allah tidak akan terlaksana. Cuman didalam meraih syuhroh itu ada suatu peraihan yang mulia ada suatu peraihan yang tidak mulia. Dan setelah kita mendapatkan syuhroh itu juga terbagi menjadi dua ada syuhroh yang mulia ada syuhroh yang tercela, oleh karena itu para auliya tadi telah menyebutkan dan membedakan antara 2 sifat tersebut antara yang mulia dengan yang hina antara mulia dan yang nista antara yang terpuji dan yang tercela. Nabi kita Muhammad saw tidak ada yang lebih mulia darinya, tidak ada yang lebih terkenal darinya, tidak ada yang lebih masyhur darinya, baik dikalangan manusia kalangan jin kalangan malaikat baik dikalangan yang ada dibumi maupun dilangit. Sehingga kalau kita katakan syuhro itu semuanya gak bagus, salah!. Tapi para Aulyia yang ada sekarang ini tidak seheboh tidak semasyhur Fir'aun yang ada didalam Al qur'an. Siapapun wali yang ada didalam ummatnya nabi sekarang ini masih lebih masyhur fir'aun, hamman, bahkan ada yang lebih dari Hamman Fir'aun yaitu iblis, itu juga terkenal tapi terkenalnya tidak baik, nah oleh karenanya disini jalan menuju kepada syuhroh itu ada dua jalan ada yang terpuji ada yang tercela. Yang sesuai dengan sinergi kehendak Allah dan itu pasti, maksudnya sesuai sinergi dengan kehendak allah. Allah itu jika berkehendak dia itu terkenal maka akan terkenal, tapi kalau tidak berkehendak maka tidak akan terkenal, karena Allah yang mempunyai

kehendak dalam hal itu dengan kekuasaanNya sajalah akan terlaksana.

Akan tetapi disini sinergi dengan kehendak allah sesuai dengan yang diajarkan diarahkan dipaparkan para nabinya para auliyanya. Itu maksudnya disini itu mulia. Sekiranya apa dia tidak pernah mencarinya, bahkan dia tidak suka mendapatkannya bahkan dia terpaksa menjalaninya, yang semacam itu mulia. Nah sedangkan ada kata-kata yang lebih berat lagi untuk kita lakasakan adalah bahwasanya syuhroh itu adalah bertentangan dengan ikhlas, bukan bertentangan maksudnya, tapi disini sifat ikhlas itu dari pada orang yang syuhroh itu sulit sekali meraihnya. Karena itulah maka kemudian para auliyah para sholihin itu mereka menjauhi syuhroh karena mereka merasa dirinya tidak siap untuk mendapatkannya atau takut sampai terfitnah dan terjerumus didalam kehendak-kehendak Allah yang mereka tidak berkehendak tapi Allah berkehendak tapi Allah berkehendak mereka takut untuk mendapatkannya dan mereka merasakan semacam itu dari semenjak bidayahnya mereka mencari Allah sampai mereka itu wasil kepada Allah ta'ala itu dia merasa seperti itu sampai dia meninggal dunia, sampai detik-detik akhir ketika hendak meninggal dunia dia selalu merasa takut dengan kehendak Allah yang tidak dikehendaki olehnya, karena itu ditangan Allah”.

Dalam cermah beliau, penulis membuat kerangka analisis yang didalamnya terdapat 6 unsur wacana sosial yang menjadi pusat perhatian penafsiran secara tekstual, antara lain :

1. Wacana tematik, yaitu sesuatu yang dikatakan tema dari wacana secara khusus dibuat dengan landasan untuk penyampaian dari yang dimaksud.
2. Wacana skematik, yaitu struktur teks yang dipakai tidak lain adalah leading yang ditampilkan.
3. Wacana semantic, yaitu makna yang ingin ditekankan dalam teks wacana.
4. Wacana sintaksis, yaitu strategi yang tampilannya merupakan sebuah wacana dengan kalimat yang dibentuk.
5. Wacana stilistik, yaitu terkait pada gaya bahasa yang dipakai.
6. Wacana retoris, yaitu merupakan titik bahasa komunikator ketika

mengekspresikan wacana yang ditampilkan.

Dan pada kesimpulannya secara menyeluruh bahwa setiap ceramah ataupun *mau'idzhohhasanah* yang beliau sampaikan, ternyata beliau senantiasa berpegangan kepada hadist Rasulullah saw yang berbunyi *انزل الناس منازلهم* yaitu posisikanlah seseorang itu pada kedudukannya. Dalam hadist tersebut memberikan wawasan baru bahwa setiap individu perorangan itu berbeda keadaan terlepas dari berbagai segi kultur manapun terlebih dalam hal akal menerima suatu pembelajaran atau ilmu, yang mana beliau telah membimbing dengan wejangan-wejangannya dari kitab Al Hikam, dengan Bahasa yang amat lembut dengan Bahasa yang penuh hikmah dan Bahasa yang sangat menyejukkan hati dengan Bahasa yang bisa diterima oleh audiens,¹⁸ cermat dalam bentuk terjemahbahasa Autosemantis dan Sinsemantis serta pendekatan bahasa yang kontekstual yaitu adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan fenomena, situasi dunia nyata. setelah diteliti para *mustamiin* merasa mudah menerima merasa faham dan mencerna dan merasa puas atas apa yang telah disampaikan, betul-betul dari hati nurani beliau, karena sesuatu yang keluar dari hati akan diterima oleh hati, dan apa yang beliau sampaikan itu bukan hanya sekedar apa beliau sampaikan namun jua beliau telah amalkan, dan ini lah sebagaimana yang telah disampaikan oleh para salaf mereka-mereka seperti itu telah mendapatkan izin untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Kemudian dalam kesimpulan ini kita bisa menguraikan kata diksi sesuai klasifikasinya berdasarkan makna denotatif dan konotatif :

1. Makna denotatif

Berikut ini adalah temuan diksi bermakna denotatif:

“dikatakan kemenangan karena tidak mungkin kita akan datang kesini kecuali setelah kita itu berjuang, berjuang melawan hawa nafsu, berjuang melawan fitnahnya anak2 dan istri serta dunia, berjuang melawan segala hal

¹⁸ Darlis Dawing, “MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (5 Februari 2018): 225–55, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

yang melalaikan, sehingga tatkala kita telah sampai kesini berarti kita sampai kepada keadaan kemenangan”,

dalam temuan lainnya:

“bukan kehinaan yang akan menghinakan, tidak! Tapi semua majelis yang disitu ada dzikir kepada Allah swt maka itu adalah majelis kemuliaan, majelis peningkatan derajat, majelis pengaguman, majelis penyebutan daripada Allah ta’ala kepada hamba-hambanya yang berada didalam majelis-majelis tersebut, oleh karenanya kita katakan ini adalah majelis kehinaan yang maksud tujuannya adalah seperti itu”.

2. Makna konotatif

Berikut ini temuan diksi dengan makna konotatif:

“Mari kita bersyukur kepada Allah swt karena masih kita mau menghadiri majelis-majelis semacam ini yang merupakan sebuah majelis kemenangan, sebuah majelis kehinaan, sebuah majelis penerapan”.

dalam temuan lainnya:

“Tadi disebutkan masalah syuhroh dan sifat ikhlas, jadi syuhroh itu adalah sebuah hal yang bisa digapai, diusahakan, diupayakan, tapi tetap bersinergi dengan kehendak Allah, tanpa kehendak Allah tidak akan terlaksana. Cuma didalam meraih syuhroh itu ada suatu peraihan yang mulia ada suatu peraihan yang tidak mulia. Dan setelah kita mendapatkan syuhroh itu juga terbagi menjadi dua ada syuhroh yang mulia ada syuhroh yang tercela, oleh karena itu para auliya tadi telah menebutkan dan membedakan antara 2 sifat tersebut antara yang mulia dengan yang hina antara mulia dan yang nista antara yang terpuji dan yang tercela”.

Penutup

Setelah mengetahui baik secara teori maupun empiris dari hasil pelaksanaan penulisan dengan melalui analisis diksi bahasa dakwah penyampaian materi ceramah Al Ustadz Al Habib Dr. Segaf Baharun M.H.I

Penyampaian bahasa dakwah atau materi ceramah yang disampaikan oleh pendakwah guna mengetahui ilmu tentang retorika berceramah yang penulis belum mengerti.

Isi pesan dan bahasa dakwah yang penulis rekam dalam acara amaliyah para alumni ponpes Darullughah wadda'wah yang diasuh oleh Habib Dr. Segaf Baharun M.H.I yang dianalisis penulis menjadi sebuah teks narasi diambil dari file dokumentasi berupa video, menyimpulkan bahwa penyampaian bahasa dakwah haruslah bahasa yang mudah dipahami oleh audien dengan menyesuaikan, melihat tingkatan para hadirin yang ada, sehingga memungkinkan materi ceramah yang disampaikan itu mudah pula dicerna dan difahami secara langsung dari para pendengarnya,

Dalam majelis Al Hikamnya pemateri menyampaikan pembahasan dengan terjemah yang Autosemantis dan Sinsemantis serta bahasa yang kontekstual, yakni berupa proses pendidikan yang holistik dan bermaksud dapat memotivasi dalam memaknai materi kitab yang sedang dipelajari dengan menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan dan peribadahan sehari-hari baik secara individu, social dan budaya. Hingga para mustami' merasakan betul-betul terbimbing langsung terhadap materi yang disampaikan.

Referensi

- Abd, Rohman. *Komunikasi dalam AL-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (,), . Malang: Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Arifin, Bustanol. "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 2, no. 2 (25 Juni 2019): 109–26. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>.
- Basit, Abdul. "Dakwah Cerdas di Era Modern," t.t., 19.
- Dawing, Darlis. "MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (5 Februari 2018): 225–55. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Dianto, Icol. "PERANAN DAKWAH DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM." *Hikmah* 12, no. 1 (8 Agustus 2018): 90. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>.

- Fatoni, Uwes, dan Annisa Nafisah Rais. "Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah," t.t., 12.
- Ghofur, Abdul. "Dakwah Islam Di Era Milenial." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 2 (25 Agustus 2019): 136. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.405>.
- Gorys, Keraf. *Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hendrarto, Djodi, dan Poppy Ruliana. "Strategi Public Relations Radio Delta FM Dalam Mempertahankan Pendengar Melalui Media Sosial." *Jurnal Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 13.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marfu'ah, Usfiyatul. "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH BERBASIS MULTIKULTURAL." *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (25 Januari 2018): 147. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>.
- Onong Uchayana, Effendi. *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Panuju, Redi. "Konvergensi Media Dakwah: Studi Kasus Radio Komunitas Ma'dinul Ulum Tulungagung." *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 1 (8 Juni 2018): 87–107. <https://doi.org/10.15642/jki.2017.7.1.87-107>.
- Susilo, Mansurudin. *Mozaik Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Tri, Wahyono. "Pengaruh Pemahaman Aspek Filosofi Bahasa Jawa terhadap pola Komunikasi Masyarakat dalam Bahasa Indonesia." *ANALISIS Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia* 12, no. 1 (2016): 29.
- Yanti, Fitri. "KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KESENIAN NASYID." *Al-Mishbah / Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (11 Juli 2017): 211. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol12.Iss2.71>.